

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Pendidik

Oleh: Enny Sri Martini
UPBJJ-UT Palembang

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus yang melibatkan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam hal yang tidak terpuji. Kasus tersebut seperti pelecehan seksual, perkelahian, narkoba, dan masih banyak lagi yang lain. Tulisan ini juga bukan merupakan hasil penelitian, tetapi merupakan suatu sumbangan pemikiran tentang pendidikan karakter itu sendiri. Sebelas keutamaan (kanon) dari Komensky bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, menurut pemikiran kami, merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik (guru) dalam pendidikan karakter peserta didik (siswa). Disamping itu, juga akan dibahas tentang beberapa hal yang mungkin menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Kendala tersebut dapat berupa; batasan pendidikan karakter itu sendiri, pendidik sebagai otoritas pelaksana di lapangan, dan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan. Dan terakhir, yang merupakan kesimpulan dari tulisan ini adalah keteladanan pendidiklah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Keutamaan, Moral, Keteladanan

1. Latar Belakang

Pada akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kasus yang mencoreng wajah pendidikan kita yang dapat kita temui melalui media baik berupa koran, televisi, internet dan lainnya. Ada guru sekolah dasar yang melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya, dan ada juga guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya yang menyebabkan siswa tersebut takut bersekolah, juga perkelahian antar pelajar yang hampir menjadi tontonan di televisi setiap hari. Di Makasar, perkelahian antar mahasiswa sudah merupakan hal yang biasa, dan merupakan makanan empuk bagi pencari berita. Pergaulan seks bebas yang dilakukan oleh para siswa-siswi maupun mahasiswa sudah sulit di bendung, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus seks bebas yang beredar melalui video porno yang disebarakan melalui hand phone (HP) yang pelakunya adalah siswa-siswi SMU dan Mahasiswa. Belum lagi kalau kita bicara masalah narkoba yang sudah merupakan masalah global (dunia), tentu akan menambah panjang persoalan di sekitar pendidikan kita. Itu semua merupakan gambaran tentang kondisi pendidikan kita saat ini. Namun kita juga tidak dapat memungkiri masih ada juga beberapa siswa kita yang mampu berprestasi baik secara nasional maupun internasional. Misalnya, di arena olimpiade sains dan matematika. tetapi jumlah mereka sedikit, jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai usia yang sama.

Kondisi di atas menyebabkan banyak sekali kita temui para anak didik kita mudah putus asa dan tidak mau bekerja keras untuk berbuat sesuatu. Kalau ada persoalan yang menyangkut diri mereka, mereka akan mengambil jalan pintas yang cepat walaupun itu tidak baik. Bahkan bila mengalami kegagalan, tidak jarang mereka akan melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti bunuh diri. Dan ini sudah sering kita temui baik langsung maupun melalui berita yang ada di media massa. Jalan pintas yang dimaksud adalah mengambil atau mengusahakan sesuatu dengan cara yang tidak normal. Misalnya memperoleh ijazah dengan tanpa

melakukan proses atau apa-apa, yang penting memiliki gelar, atau lulus ujian tanpa harus belajar. Masalah pekerjaan itu urusan nanti, yang penting ada uang atau keluarga yang dapat membantu. Jangan terlalu berharap kita bahwasanya akan menemukan anak didik kita yang akan mempertahankan kebenaran dan kejujurannya terhadap ide atau pendapatnya yang benar. Karena keadaanlah telah memaksanya untuk berbuat demikian. Kalau sudah demikian kondisinya, apa yang harus kita lakukan dengan pendidikan kita ini.

Barangkali kita perlu untuk melihat ke belakang, merefleksi, mengevaluasi, dan merenung diri, bagaimana orang-orang pada zaman dahulu mampu berbuat sesuatu demi moral untuk mempertahankan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Bahkan bila perlu mereka mempertaruhkan jiwa mereka demi itu semua. Sebagai teladan marilah kita perhatikan bagaimana Sokrates yang dihukum mati karena telah dianggap berbuat salah karena ia telah memperthankan keyakinannya. Namun itu semua telah merupakan pelajaran bagi muridnya Plato bahwasanya gurunya telah mampu mengenal dirinya melalui keutamaan dan kebebasan yang berujung pada kebahagiaan Jiwa., walaupun harus mati dengan caranya sendiri. Teladan yang lain adalah Galileo Galilei yang dengan teleskopnya ia melihat bahwa paham Geosentris selama ini adalah salah, ia juga berakhir dengan kematiannya di tiang gantungan karena mempertahankan kebenaran yang diyakininya bahwa Matahari sebagai pusat tata surya (Heliosentris). Dan yang tidak kalah menarik tentang orang yang mempertahankan keyakinan akan apa yang dianggapnya benar adalah Sayyid Quthb. Ia adalah seorang ulama besar yang juga harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan. Ia dengan tegas membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan tidak ada yang diantara keduanya (samar-samar). Ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter yang kuat yang tidak mampu dipengaruhi oleh apapun baik berupa harta, jabatan dan lainnya. Pertanyaannya sekarang adalah masih mampukah kita menghasilkan manusia-manusia seperti mereka melalui pendidikan karakter dengan berbagi model pendidikan yang ada. Diharapkan melalui pendidikan karakter kita akan menghasilkan manusia-manusia yang jujur, adil, baik, bermoral, dan teguh pendiriannya, dan bukan orang-orang yang mudah putus asa, ingin memperoleh sesuatu dengan cepat tanpa melalui proses yang benar, dan tidak teguh pendiriannya.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Niccolo Machiavelli pendidikan adalah dalam rangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus, hal ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Intervensi melalui pendidikan, menurut beliau, merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dan melengkapi dari ketidak sempurnaannya.

Secara *etimologis* kata pendidikan berasal dari dua kata, yaitu; *educare* dan *educere*. Kata *educare* memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Jadi dalam konteks ini manusia dianggap seperti hewan yang dapat dilatih menjadi pandai atau menjadi jinak. Jadi pendidikan merupakan suatu proses yang membantu mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi lebih teratur atau lebih tertata. Selain merupakan proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan intelektual, bakat, fisik, dan seni. Sementara kata *educere* memiliki makna keluar dari dan memimpin. Keluar dari maksudnya adalah kemampuan manusia keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya dan kemampuan relasional dalam hubungannya dengan masyarakat. Sehingga seorang

manusia sebagai individu melalui proses pendidikan mampu bekerjasama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat, disamping juga pendewasaan dirinya melalui latihan. Dalam tulisan ini tujuan pendidikan yang dimaksud adalah pengembangan diri manusia secara utuh baik fisik maupun non fisik. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter landasan tujuan pendidikannya adalah idealisme dengan pendekatan dialektis. Sebab setiap pendidikan karakter senantiasa berada dalam gerak dialektis antara kebebasan dan kodrat manusia dalam menyempurnakan dirinya. Ada dialektika antara individu dengan masyarakat, manusia selain sebagai subjek yang otonom adalah juga manusia yang tinggal bersama dengan orang lain. Individualitasnya menentukan kualitas masyarakatnya.

Secara umum, kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah batasan psikososial. Kita juga memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Apakah karakter yang timbul dalam perangai, perilaku, atau tipologi kepribadian tertentu sudah merupakan harga mati bagi setiap individu sehingga manusia mengalami determinasi natural atasnya? Jika memang ada, sejauh mana manusia mampu mengatasinya? Dalam data inderawi kita secara spontan mampu membedakan antara orang baik dan orang yang jahat. Antara orang yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki keutamaan. Apakah sikap baik dan keutamaan ini memang *inheren* dalam diri semua manusia, atau menjadi keistimewaan orang-orang tertentu saja? Jika keutamaan itu merupakan sebuah karakter yang telah ada sejak awal dalam diri manusia, yang dimiliki oleh setiap pribadi, sifatnya statis, pendidikan karakter yang memberikan perhatian pada pengembangan dan penyempurnaan setiap individu menjadi tidak bermakna. Tidak akan ada gunanya pendidikan karakter sebab pada dasarnya manusia itu baik dan selalu akan menjadi manusia baik.

Namun kenyataannya tidak demikian. Mengapa dalam masyarakat kita ada orang yang benar-benar jahat? Mengapa ada orang yang begitu anti dengan kehidupan, menjadi pembunuh, gemar berperang, merampok, dan mengambil jalan pintas? Apakah orang-orang tersebut memang memiliki sifat awal yang memang demikian? Jika pendapat pertama tidak sepenuhnya tepat, mungkin bisa kita mengatakan bahwa dari awalnya ada orang yang memiliki bakat menjadi orang baik, dan sebagian lagi menjadi orang jahat. Jika pandangan ini benar, pendidikan karakter tetap saja tidak memiliki makna. Usaha apapun akan tetap mengkondisikan seseorang sesuai dengan karakternya. Namun pandangan ini tetap tidak memuaskan kita sebab kenyataannya ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Dan sebaliknya, ada orang yang dulunya baik sekarang menjadi jahat, ini berarti ada perubahan pada diri manusia tersebut.

Seringkali kita mendengar orang mengatakan, “ Pak Banu memilki karakter yang keras, sukar berkompromi”. Sedang di tempat lain mengatakan, “ Bu Budi orangnya supel, murah senyum”. Singkat kata, banyak orang yang menganalisis kepribadian seseorang melalui apa yang nampak dari luar (*tipologis*). Dan pendapat yang demikian ini dapat membuat kita keliru. Ada orang yang memilki kepribadian begitu baik, peramah, suka menolong orang lain, tetapi ternyata ia seorang pembunuh berdarah dingin. Ada orang yang pemaarah, banyak bicara, tetapi suka meolong orang lain. Pepatah mengatakan, “Dalamnya laut dapat diduga, di dalam hati siapa tahu”. Ini berarti kita bisa membuat kekeliruan dalam menganalisis karakter seseorang dari *tipologis* semata.

Proses perubahan, entah dari baik menjadi jahat atau sebaliknya, mengindikasikan kepada kita bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang dapat berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Jika manusia memiliki daya-daya dinamis ini, pendidikan karakter merupakan sebuah peluang. Pendidikan karakter adalah sebuah kesempatan bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian, kita bisa memahami pendidikan karakter sebagai usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil usahanya dalam mengembangkan dirinya.

3. Sebelas Kanon Pengajaran Moral Komensky

Ada 3 (tiga) hal pokok yang menjadi unsur-unsur pembentuk pendidikan karakter.

Pertama, adalah unsur individu yang menyangkut nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri. Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya mengambil keputusan. Dari keputusan yang bebas, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.

Kedua, adalah unsur sosial yang mengacu pada relasional antara individu dengan individu lainnya. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan hubungan antar individu.

Ketiga, adalah unsur moral yang menjadi jiwa menghidupi gerak dinamika masyarakat menjadi lebih berbudaya dan bermartabat. Tanpa ada unsur moral ini, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan. Situasi ini membuat masyarakat tidak stabil, sebab terjadi berbagai macam *konflik* dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan makin tersingkirkan.

Sebuah karya pendidikan menurut Komensky apabila seorang pendidik (guru) berhasil mengajarkan kebijaksanaan yang membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan teguh keyakinannya, inilah yang disebut dengan pendidikan moral. Sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya yang mengangkat manusia melebihi ciptaan Tuhan dengan yang lainnya, dengan Nya kita menjadi lebih dekat dengan Allah Sang maha pencipta. Untuk inilah Komensky memberikan kepada kita 11 kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah. Kanon-kanon itu adalah:

Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua keutamaan tanpa mengecualikannya satu pun. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak boleh mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Untuk inilah, setiap keutamaan yang baik itu seharusnya menjadi bagian integral pendidikan nilai dalam sekolah.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelktual dalam membedakan secara jernih mana yang baik dan mana yang buruk. Anak didik diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, jika mampu menilai segala sesuatu baik atau buruk merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, kemampuan berbuat adil. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan

adil. Atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan halnya itu sendiri (objektif).

Keempat, sikap ughari. Sikap ini merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan *insting* secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Sikap seimbang merupakan sikap yang bijak. Perlu juga ditanamkan bahwa hal yang berlebihan dapat melumpuhkan. Ibarat cahaya, kalau terlalu terang menyilaukan dan bila terlalu redup, kita tidak dapat melihat apa-apa.

Kelima, keteguhan. Orang yang belajar tentang keteguhan melalui cara mengalahkannya sendiri, tahan menderita, gembira, optimis, dan sabar. Dasar untuk memperoleh keutamaan ini adalah siswa diajarkan untuk selalu menggunakan akalannya ketimbang perasaannya.

Keenam, bersikap adil. Melaksanakan keadilan dengan cara tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain. Menghindarkan diri dari keinginan untuk menipu orang lain. Sikap melayani orang lain diperlukan agar individu dapat berbuat adil.

Ketujuh, keutamaan akan keteguhan itu memiliki dua wajah. Yaitu mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersedia berkorban. Perlu ditanamkan bahwa hidup itu perlu perjuangan dan kerja keras. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang diperoleh oleh manusia

Kedelapan, mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Disamping mengerjakan tugas dengan baik, ia juga diajarkan untuk mampu bersikap baik terhadap semua orang dengan tidak memandang status atau kedudukan.

Kesembilan, anak-anak hendaknya mampu memberikan makna terhadap apa yang mereka kerjakan. Mereka mampu menarik suatu mmanfaat terhadap hasil kerja keras mereka. Sehingga dalam kondisi susah atau senang, mereka akan tetap gembira dan bersemangat.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain. Menjadi manusia bagi orang lain itu perlu ditanamkan. Sebab, setiap orang itu menjaga kepentingan dirinya sendiri justru dengan cara menjaga dan menghormati kepentingan orang lain untuk sesama dan juga Allah sang pencipta. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Kesebelas, penanaman keutamaan ini hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil. Sebab masa kanak-kanak segala sesuatu mudah diingat dan sangat berkesan. Mengutip firman Allah dalam Al Quran, bahwasanya orangtua yang akan menjadikan anaknya, apakah menjadi Majusi atau Nasrani, atau Islam.

Ketiga unsur individu, masyarakat, dan moral ditambah dengan 11 keutamaan dari Komensky tentang pengajaran moral, membuat pendidikan karakter menjadi sebuah *pedagogi* bagi setiap individu. Tidak peduli siapakah dia, tua-muda, senior-junior, guru-siswa, karyawan-direktur, masyarakat-individu, keluarga-negara, semua memerlukan pendidikan karakter demi perkembangan dan pertumbuhannya sebagai individu atau masyarakat dalam menghayati nilai-nilai moral bagi kemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi *pedagogi* yang membebaskan individu sehingga ia dapat menghayati keunikannya, kekhasannya, tanpa takut bahwa dirinya akan distandarisasi atau disatuwarnakan dengan yang lain.

4. Kendala Pendidikan Karakter

Ketidajelasan pemahaman tentang pendidikan karakter akan membuat praksis pendidikan karakter di sekolah menjadi mandul. Misalnya, jika sekolah

memandang pendidikan karakter tak ada bedanya dengan pendidikan moral, bisa jadi pendidikan karakter di sekolah akan memberikan pelajaran pendidikan moral kepada anak didik sebagai pendidikan karakter. Atau, kalau sekolah menganggap pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, mereka akan mewajibkan setiap siswa untuk mengikutinya. Hal yang sama bisa terjadi pada pelajaran sejenisnya; seperti pelajaran agama, dan lain-lain. Menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran akan semakin menambah beban siswa yang telah memiliki banyak mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional.

Perlu kita ingat, bahwa pendidikan karakter memang memasukkan di dalamnya pemahaman teoritis sebagai proses klarifikasi nilai. Pendidikan karakter bisa semakin terbantu dengan adanya pemahaman intelektual tentang nilai-nilai moral. Namun demikian pendekatan ini masih tidak mencukupi sebab unsur-unsur dalam pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan nilai-nilai yang dapat dipahami secara intelektual semata, tetapi juga melibatkan unsur keteladanan, praksis personal maupun kelembagaan, dan refleksi terus menerus tentang pendidikan karakter.

Selain kelemahan dalam pandangan teoritis tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter juga semakin sulit diterapkan ketika muncul pertanyaan evaluasi terhadap pendidikan karakter di sekolah. Apakah pendidikan karakter memengaruhi kelulusan siswa di sekolah? Jika pendidikan karakter menjadi salah satu penentu kelulusan siswa, bagaimana kriteria penilaiannya? Ketidakjelasan pada proses penilaian pendidikan karakter menyebabkan sekolah lebih memprioritaskan evaluasinya pada kemampuan akademis semata. Mereka lebih merasa aman untuk mempertanggung jawabkan perkembangan anak didik semata-mata pada prestasi akademis. Pedoman penilaian untuk itu lebih mudah dipahami oleh orangtua siswa.

Apakah penilaian pendidikan karakter bisa dikuantifikasi, dibuat skor, sama seperti pelajaran lainnya? Atau pendidikan karakter memiliki cara penilaian tersendiri sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya? Adanya beberapa persoalan di sekitar evaluasi ini, membuat pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah masih perlu pengkajian yang mendalam.

5. Daftar Bacaan

- Doni Koesoema A. 2010. Pendidikan Karakter. Jakarta: Kompas Gramedia
Hendro Darmodjo, Yeni Kaligis. 2000. Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
Sa'id Hawwa. 2006. Pendidikan Spiritual. Jogjakatra: Mitra Pustaka.
Sayyid Quthb. 2001. Petunjuk Jalan. Jakarta: Gema Insani.

Curriculum Vitae

Nama : Enny Sri Martini
Pekerjaan : Staf Edukatif FEKON UT mulai tahun 1986
Tempat tanggal lahir : Magetan, 22 Maret 1956
Alamat Rumah : Komplek Unsri Bukit Lama Blok B-27 Palembang
Alamat Kantor : UPBJJ-UT Jalan S.Mansyur Bukit Lama Palembang

Pendidikan : SD Negeri Mojorejo
SMP Negeri Gorang-gareng
SMA Negeri 2 Madiun
UGM tahun 1975
S1 Unsri tahun 1986
Magister Manajemen Bina Darma Palembang tahun 2007

Pengalaman Kerja : Dosen LB di Fak Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Dosen LB di Fakultas Hukum dan Ekonomi Universitas Palembang
Dosen LB di STIE Musi Palembang
Pengelola PGSD tahun 1990 sampai sekarang

MAKALAH SEMINAR PENDIDIKAN



Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Pendidik

Oleh

Enny Sri Martini

Disampaikan dalam rangka Temu Ilmiah Nasional Guru
Rabu – Kamis, 24 – 25 November 2010
Di
Gedung UTCC Kantor Pusat Universitas Terbuka

**UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH
UNIVERSITAS TERBUKA
PALEMBANG
2010**

